



Implementasi Konsep Pembelajaran Berbasis Moderasi Beragama di SMP Alrazi Sinar Harapan Medan

Implementatiton of The Concept of Religious Moderation-Based Learning at SMP Alrazi Sinar Harapan Medan

Sheilla Fahira Khadna

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Corresponding author: sheilla0331223054@uinsu.ac.id

Abstrak

Penelitian ini mengulas terkait penerapan pembelajaran berbasis moderasi beragama di lingkungan sekolah yang masyarakat sekolahnya menganut satu jenis agama yaitu Islam. Meskipun dalam suatu sekolah yang homogen secara agama tidak terlalu mendominasi kasus terkait sentimental antar agama, tetapi perlu juga diadakan penerapan pembelajaran moderasi beragama untuk bekal siswa dalam berinteraksi di lingkungan masyarakat umum. beberapa rumusan masalah yakni; 1. Apakah setiap guru di SMP AlRazi Sinar Harapan Medan memahami konsep pembelajaran berbasis moderasi beragama?; 2. Bagaimana pandangan setiap guru di SMP AlRazi Sinar Harapan Medan terkait urgensi penerapan konsep pembelajaran berbasis moderasi beragama?; 3. Bagaimana penerapan konsep pembelajaran berbasis moderasi beragama di SMP AlRazi Sinar Harapan Medan?. Adapun tujuan penelitian ini yaitu; 1. Agar dapat diketahui pemahaman terkait konsep pembelajaran berbasis moderasi beragama dari setiap guru di SMP AlRazi Sinar Harapan Medan; 2. Agar dapat diketahui pandangan terkait urgensi penerapan konsep pembelajaran dari setiap guru di SMP AlRazi Sinar Harapan Medan; 3. Agar dapat diketahui upaya penerapan konsep pembelajaran berbasis moderasi beragama di SMP AlRazi Sinar Harapan Medan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif (*field research*). Adapun teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara interaktif melalui proses reduksi data, penyajian, dan verifikasi.

Kata Kunci: Moderasi Beragama; Pembelajaran

Abstract

This study reviews the application of religious moderation-based learning in schools where the school community adheres to one type of religion, namely Islam. Even though in a religiously homogeneous school it does not dominate cases related to sentimentality between religions, it is also necessary to apply religious moderation learning to equip students to interact in the general community environment. some formulation of the problem namely; 1. Does every teacher at SMP AlRazi Sinar Harapan Medan understand the concept of religious moderation-based learning?; 2. What is the view of each teacher at SMP AlRazi Sinar Harapan Medan regarding the urgency of implementing the concept of religious moderation-based learning?; 3. How is the application of the concept of religious



**Book Chapter of Proceedings
Journey-Liaison Academia and Society**

Availabel Online: <https://j-las.lemkomindo.org/index.php/BCoPJ-LAS>

moderation-based learning at SMP AlRazi Sinar Harapan Medan? The purpose of this research is; 1. To know the understanding related to the concept of religious moderation-based learning from each teacher at SMP AlRazi Sinar Harapan Medan; 2. To know the views regarding the urgency of implementing the learning concept from each teacher at SMP AlRazi Sinar Harapan Medan; 3. To know the efforts to implement the concept of religious moderation-based learning at SMP AlRazi Sinar Harapan Medan. This study uses qualitative research methods (field research). As for data collection techniques with observation, interviews, and documentation. Data analysis in this study was carried out interactively through the process of data reduction, presentation, and verification.

Keywords: Religious Moderation; Learning about

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan berbagai macam penganut agama di dalamnya. Terdapat enam agama yang diakui secara resmi yakni Islam, Kristen protestan, Kristen Katolik, Buddha, Hindu, dan Konghucu. Indonesia dengan kemajemukannya, kerap kali di gentyangi kasus- kasus yang berkaitan dengan intoleransi beragama. Banyaknya oknum- oknum baik secara individu maupun berkelompok menunjukkan sikap *eksklusif*, *eskplosif*, serta *intoleran* dengan mengatasnamakan agama. Para oknum tersebut kerap bersikap radikal dalam beragama melalui sosial media, lembaga, maupun di lingkungan masyarakat. Yang membuat masyarakat awam secara berangsur- angsur terprovokasi dan menunjukkan sikap yang sama. Dan hal tersebut menjadi sebuah ancaman bagi keutuhan Negara Indonesia.

Berdasarkan fakta tersebut, Pemerintah Indonesia melalui kementerian Agama secara sigap menanamkan suatu konsep kepada masyarakat melalui salah satu program nasional yang disebut dengan moderasi beragama. Sebelum adanya konsep moderasi beragama ini Indonesia telah mengenal konsep trilogi kerukunan beragama. Kedua konsep ini memiliki tujuan yang sama dan sejalan dengan semboyan Negara Indonesia yaitu *Bhinneka Tunggal Ika* yang bermakna berbeda-beda suku, bahasa, dan agama tetapi tetap satu tujuan . Adanya *framing* moderasi beragama ini memiliki tujuan untuk menjaga keutuhan negara melalui pengelolaan kehidupan beragama pada masyarakat plural/ majemuk. Aktivitas dan sikap yang ditunjukkan dalam konsep moderasi beragama menjadi hal mutlak dalam kehidupan di abad 21(Barrett, 2020). Hal ini menjadi bekal bagi setiap orang dalam menghadapi dampak situasional yang sangat ekstrim(Lupfer, 2020).

Ketika seorang Muslim menjadi individu yang moderat bukan berarti seorang muslim tersebut tidak memiliki keteguhan dalam beragama, melainkan ia memiliki sikap lebih menghargai dan berpikiran terbuka dalam menghadapi berbagai agama dalam hal- hal muamalah/ sosial. Hal ini bisa dilihat dan dinilai dari sosok Nabi Muhammad Saw. yang merupakan figur qudwah bagi umat Islam dalam hal moderasi beragama. Toleransi yang diwujudkan melalui sikap berdiri di atas keadilan dan kebaikan tersebut oleh Nabi Muhammad Saw. telah ditunjukkan beliau saat berinteraksi dengan orang- orang non-muslim yang berdamai dan tidak melakukan permusuhan terhadap Islam.

Konsep moderasi beragama ini perlu diterapkan dalam setiap lembaga formal di Indonesia, khususnya yakni lembaga pendidikan formal di setiap jenjangnya. Pendidikan memiliki tanggung jawab besar dalam menghasilkan output yakni sumber daya manusia yang senantiasa menanamkan nilai- nilai dan etika yang benar. Berbagai upaya penerapan pembelajaran berbasis moderasi beragama sudah banyak dilakukan di sekolah- sekolah dengan dominasi sekolah yang di dalamnya majemuk secara agama. Penerapan pembelajaran berbasis moderasi beragama juga perlu diterapkan di sekolah- sekolah yang homogen secara agama

seperti madrasah, sekolah Islam terpadu, maupun sekolah swasta Islam. Hal ini ditujukan agar masyarakat sekolah terkhusus para peserta didik terhindar dari sikap yang radikal, intoleransi, eksklusif dan eksplosif ketika telah berada di lingkungan masyarakat umum. Selain itu pihak sekolah harus berupaya menyelaraskan pembelajaran agama dengan wawasan kebangsaan sehingga menjadi kesatuan yang kuat dan saling mendukung.

Guru sebagai pendidik dalam kegiatan pembelajaran harus lebih memahami terkait pembelajaran berbasis moderasi beragama. Tidak hanya guru agama saja tapi setiap guru pengampu mata pelajaran yang lainnya. Dalam menerapkan pembelajaran berbasis moderasi beragama, guru perlu memperhatikan strategi dan media pembelajaran yang tepat.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian terkait implementasi konsep pembelajaran berbasis moderasi beragama di salah satu sekolah swasta Islam yakni SMP AlRazi Sinar Harapan Medan dengan beberapa rumusan masalah yakni; 1. Apakah setiap guru di SMP AlRazi Sinar Harapan Medan memahami konsep pembelajaran berbasis moderasi beragama?; 2. Bagaimana pandangan setiap guru di SMP AlRazi Sinar Harapan Medan terkait urgensi penerapan konsep pembelajaran berbasis moderasi beragama?; 3. Bagaimana penerapan konsep pembelajaran berbasis moderasi beragama di SMP AlRazi Sinar Harapan Medan?. Adapun tujuan penelitian ini yaitu; 1. Agar dapat diketahui pemahaman terkait konsep pembelajaran berbasis moderasi beragama dari setiap guru di SMP AlRazi Sinar Harapan Medan; 2. Agar dapat diketahui pandangan terkait urgensi penerapan konsep pembelajaran dari setiap guru di SMP AlRazi Sinar Harapan Medan; 3. Agar dapat diketahui upaya penerapan konsep pembelajaran berbasis moderasi beragama di SMP AlRazi Sinar Harapan Medan.

Berdasarkan hasil observasi peneliti di SMP AlRazi Sinar Harapan Medan, tidak ditemukan sentimental antara umat beragama yang terjadi di sekolah tersebut berhubung masyarakat sekolah terkhusus para siswa dan guru menganut agama yang sama yakni Islam. Namun tidak dapat dielakkan juga bahwa para siswa di SMP AlRazi Sinar Harapan Medan memahami terkait sikap sentimental, sikap radikal, intoleransi yang telah mereka temukan kasus- kasusnya di lingkungan masyarakat umum dan juga melalui media sosial. Fakta tersebut merupakan *warning* bagi pihak sekolah terkhusus para guru agar dapat mencegah tumbuhnya sikap radikal, intoleransi, eksklusif serta sentimental terhadap umat agama lainnya yang bisa saja muncul dari para siswa SMP AlRazi Sinar Harapan Medan. Pencegahan tersebut dapat dilakukan melalui penerapan konsep pembelajaran berbasis moderasi beragama.

Peneliti telah menemukan beberapa penelitian relevan terkait penerapan konsep pembelajaran berbasis moderasi beragama, diantaranya yaitu; 1. Kegiatan Pembelajaran Berbasis Video Sebagai Strategi Penguatan Moderasi Beragama

Santri di Kota Blitar (Asfira Zakiatun Nisa, Imam Rofiki. 2022) penelitian ini menjadikan media video menjadi salah satu media pembelajaran *virtual class* berbasis moderasi beragama dengan tujuan untuk memberikan pemahaman moderasi beragama terhadap para santri Madrasah Diniyah Hidayatul Mutholibin Tanggung di Kota Blitar melalui program penggunaan video sebagai media pembelajaran. Kegiatan ini melibatkan partisipasi aktif yang bersifat sukarela, berdasarkan sebuah persetujuan lisan yaitu dari sepuluh santri yang menanggapi permintaan untuk menjadi partisipan.; 2. Pembelajaran Berbasis Literasi Digital Untuk Penguatan Moderasi Beragama (Studi Kasus di SMA Negeri 2 Salatiga) (Syaefuddin Achmad. 2022) penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses pelaksanaan pembelajaran berbasis literasi digital dengan bertujuan untuk penguatan konsep moderasi beragama di SMA Negeri 2 Salatiga.; 3. Desain Kerangka Pembelajaran Islam Berbasis Moderasi Beragama Untuk Generasi Muda Muslim Indonesia (Nefi Aprianti. 2023) Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengkaji suatu desain kerangka pembelajaran Pendidikan Islam dalam menerapkan konsep moderasi beragama kepada siswa melalui sebuah kegiatan belajar mengajar di kelas. Tujuannya adalah untuk memantau seluruh kegiatan pembelajaran pendidikan agama islam yang dimulai dari tahapan prasesi hingga pada tahapan evaluasi dalam pembelajaran pendidikan agama islam, berdasarkan proses perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, penilaian dalam pembelajaran hingga sampai pada proses evaluasi serta tindak lanjut dalam proses pembelajaran dalam menerapkan konsep moderasi beragama sebagai panduan.

Dalam penelitian ini, terdapat dua kata kunci yakni moderasi beragama dan pembelajaran. Sebelum membahas hasil penelitian, terlebih dahulu peneliti memberikan ulasan kajian teori terkait moderasi beragama dan pembelajaran (strategi, metode dan media).

Kata “moderasi” berasal dari bahasa latin “*moderatio*” yang memiliki arti kesedang-an (tidak berlebihan dan tidak kekurangan). Kemudian berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), moderasi dimaknai sebagai pengurangan kekerasan serta penghindaran keekstreman. Dalam bahasa yang lainnya yakni bahasa Inggris, kata *moderation* kerap sekali digunakan sebagai *average* (rata-rata), *core* (inti), *standart* (baku), atau *non-aligned* (tidak berpihak). Dari beberapa kata yang telah disampaikan, moderat memiliki makna sebagai mengedepankan keseimbangan dalam hal keyakinan moral, watak, baik saat memperlakukan orang lain secara individu maupun ketika berhadapan dengan institusi negara. Sedangkan dalam bahasa lainnya yakni bahasa arab, moderasi dikenal dengan kata *wasath* atau *wasathiyah*, yang memiliki sebuah padanan kata *tawassuth* (tengah-tengah), *i'tidal* (adil) dan *tawazun* (berimbang). Lawan kata dari kata *wasath* adalah *tatharruf* (berlebihan), yang jika diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dimaknai dengan kata *extreme*, *radical*, dan *excessive*. Konsep moderasi memang menunjukkan pentingnya menjaga keseimbangan dan menghindari ekstremisme dalam berbagai

konteks kehidupan, mulai dari keyakinan moral hingga tindakan politik(Kementerian Agama RI, 2019).

Dalam banyak situasi, pendekatan moderat dapat membantu mencegah konflik, mempromosikan kerjasama, dan menciptakan lingkungan yang lebih stabil. Penggunaan kata-kata dalam berbagai bahasa untuk menggambarkan moderasi dan kontrasnya dengan ekstremisme mengilustrasikan betapa pentingnya konsep ini dalam menjaga harmoni dan keberlangsungan masyarakat.

Wasathiyah atau moderasi beragama sejatinya adalah esensi dan substansi dari ajaran agama yang sama sekali tidak berlebihan, baik dalam cara pandang atau bersikap. Prinsip moderasi beragama (*wasathiyah*) adalah suatu sikap serta cara pandang yang senantiasa penuh dengan nilai- nilai keseimbangan (*balance*) dan adil (*justice*). (Mohammad Hasyim Kamali, 2015)

Dengan memakai konsep demikian, kita dapat memahami bahwa dalam beragama, seseorang tidak tepat jika menunjukkan sikap yang ekstrim baik secara pandangan serta sikap, melainkan seseorang tersebut harus senantiasa mencari sebuah titik temu yang dapat menengahinya.

Pemahaman moderasi beragama adalah tentang menjaga sikap dan perilaku yang seimbang, tanpa berlebihan atau ekstrem, dalam praktik agama. Pendekatan ini melibatkan penghormatan terhadap nilai-nilai agama, prinsip-prinsip konstitusi negara, budaya lokal, dan kesepakatan bersama. Moderasi dalam beragama dapat membantu mencegah prasangka, konflik, dan pertentangan yang sering muncul akibat ekstremisme atau intoleransi.

Penerapan moderasi beragama dalam setiap aspek kehidupan masyarakat dapat memiliki dampak positif yang signifikan, termasuk:

1. Pencegahan Konflik: Sikap moderasi membantu mencegah konflik antar agama atau kelompok, karena mengutamakan dialog, pengertian, dan kerjasama daripada konfrontasi.
2. Pengurangan Prasangka: Dengan menjaga sikap yang seimbang, orang lebih mungkin untuk membuka pikiran terhadap pemahaman dan pandangan yang berbeda, mengurangi prasangka dan stereotip yang seringkali menjadi akar dari ketidaktahuan dan konflik.
3. Pertumbuhan Kebijakan: Pendekatan moderat mendorong orang untuk merenung dan memahami ajaran agama dengan lebih mendalam, menciptakan ruang untuk pertumbuhan spiritual dan kebijakan.
4. Koeksistensi Harmonis: Moderasi beragama mempromosikan hubungan harmonis antara berbagai komunitas agama dan kelompok dalam masyarakat, menciptakan lingkungan yang inklusif dan damai.

5. Keterlibatan dalam Pembangunan: Sikap moderasi dapat mendorong partisipasi aktif dalam pembangunan sosial, ekonomi, dan budaya, karena memprioritaskan kerjasama dan pemahaman yang mendalam.
6. Pemeliharaan Identitas Budaya: Moderasi beragama memungkinkan orang untuk tetap berpegang pada nilai-nilai agama dan budaya mereka sambil tetap terbuka terhadap nilai-nilai universal dan perubahan positif.

Penting dan perlu untuk diingat bahwa moderasi beragama bukanlah mengabaikan atau merendahkan keyakinan agama, tetapi justru menghormati dan menjalankan keyakinan dengan cara yang menghormati orang lain dan lingkungan sosial secara keseluruhan. Ini adalah pendekatan yang dapat membantu mewujudkan masyarakat yang lebih harmonis, toleran, dan berkelanjutan.

Dalam buku *Moderasi Beragama* sebuah karya dari Tim Balitbang Kemenag RI, diberikan penjelasan bahwa moderasi tidak hanya diajarkan oleh Islam, tapi juga diajarkan dalam agama lain. Prinsip yang dihadirkan yakni sikap adil dan berimbang yang senantiasa melekat pada prinsip moderasi beragama yang kemudian membentuk seseorang agar mencapai serta memiliki tiga karakter utama yakni kebijaksanaan (*wisdom*), ketulusan (*purity*), dan keberanian (*courage*). Dalam makna yang lain, sikap moderat dalam beragama, selalu memilih jalan tengah, sikap-sikap tersebut akan jauh lebih mudah diterapkan dan diwujudkan apabila seseorang memiliki keluasan pengetahuan agama yang memadai sehingga seseorang tersebut dapat bersikap lebih bijak, tahan terhadap godaan melakukan perbuatan negatif sehingga dapat bersikap secara tulus tanpa beban, serta tidak egois dan terlalu memaksakan pendapat dan penafsirannya sendiri sehingga mampu dengan legowo dan ikhlas mengakui tafsir kebenaran yang datang dari orang lain. (Kementerian Agama RI, 2019)

Memahami bahwa prinsip-prinsip moderasi berlaku lintas agama dan dapat membentuk karakter yang berharga adalah langkah penting dalam menciptakan lingkungan yang inklusif dan harmonis. Pentingnya pengetahuan agama yang memadai untuk mengembangkan sikap moderat memiliki beberapa implikasi positif:

1. Kebijaksanaan (Wisdom): Pengetahuan yang mendalam tentang ajaran agama memungkinkan seseorang untuk memahami konteks dan makna yang lebih dalam. Ini membantu individu membuat keputusan yang bijaksana dan berimbang dalam kehidupan sehari-hari, serta dalam berinteraksi dengan orang lain.
2. Ketulusan (Purity): Memahami nilai-nilai agama secara mendalam dapat membantu seseorang menjalankan keyakinan dengan tulus dan tulus hati. Ini berarti melakukan tindakan tanpa motif atau ambisi pribadi yang buruk, tetapi berdasarkan tujuan yang suci dan jujur.

3. Keberanian (Courage): Pengetahuan yang luas tentang agama dapat memberikan seseorang keberanian untuk menghadapi tantangan atau pemahaman yang berbeda. Dengan pemahaman yang mendalam, individu lebih mampu menghadapi argumen atau pandangan yang berlawanan dengan sikap mereka dengan rasa hormat dan keyakinan yang kuat.
4. Kesadaran akan Pluralitas: Pengetahuan agama yang baik juga membantu individu untuk menghargai keragaman pandangan dan keyakinan dalam masyarakat. Hal ini membuka pintu bagi dialog, pemahaman, dan kerjasama antara berbagai kelompok agama.
5. Pencegahan Ekstremisme: Pengetahuan yang mendalam tentang agama dapat membantu mencegah ekstremisme dengan memahami bahwa ajaran agama seharusnya tidak diputarbalikkan atau diartikan secara salah untuk membenarkan tindakan ekstrem.

Dalam konteks moderasi beragama, memahami dan menghargai ajaran agama secara mendalam adalah landasan yang kuat. Ini memungkinkan individu untuk mengadopsi sikap moderat yang didasarkan pada pemahaman yang benar dan toleransi terhadap perbedaan.

Moderasi beragama dalam konteks ini merupakan sebuah tangga awal yang bertujuan untuk menumbuhkan sikap toleransi serta persatuan antar kelompok serta antar pemeluk agama serta antar komunitas. Dengan makna bahwa menolak sikap ekstremisme serta liberalisme merupakan jalan tengah yang sangat bijak agar dapat terciptanya sebuah kerukunan. Moderasi beragama merupakan konsep sikap yang menunjukkan memperlakukan orang lain secara terhormat dengan menerima 8 perbedaan sebagai ciri dari keragaman. Moderasi beragama hakikatnya merupakan suatu implementasi dari nilai-nilai toleransi (*tasamuh*).

Konsep moderasi beragama tidak hanya berdampak pada tindakan individu, tetapi juga pada dinamika sosial dan hubungan antar-kelompok dalam masyarakat multikultural. Konsep ini memiliki potensi yang sangat besar untuk mempromosikan persaudaraan, harmoni, dan kesetaraan di tengah keragaman agama, budaya, dan latar belakang suku.

Moderasi beragama mendorong pandangan yang tidak diskriminatif terhadap individu atau kelompok berdasarkan perbedaan agama, budaya, bahasa, dan suku. Ini melibatkan penghargaan dan pengakuan terhadap kesetaraan hak dan martabat setiap individu, tanpa memandang latar belakangnya. Sikap moderat mengurangi kemungkinan terjadinya konflik atau ketegangan antara berbagai kelompok dalam masyarakat. Dengan menjunjung nilai-nilai egaliter, seseorang lebih mungkin untuk menghormati dan memahami perbedaan, daripada melihatnya sebagai sumber konflik.

Pendekatan moderasi membantu membangun dan memperkuat tali persaudaraan di antara berbagai kelompok. Ini menciptakan ikatan sosial yang lebih

kuat dan memperkaya pengalaman kolektif masyarakat. Moderasi beragama berkontribusi pada pembentukan identitas multikultural yang inklusif, di mana setiap individu merasa dihargai dan berkontribusi dalam kehidupan masyarakat. Sikap moderasi memungkinkan individu dan kelompok untuk lebih fokus pada perkembangan pribadi dan kemajuan kolektif, tanpa terhambat oleh ketegangan atau konflik yang berhubungan dengan perbedaan. Moderasi beragama mendorong masyarakat untuk menghormati dan menghargai pluralisme, di mana perbedaan diakui sebagai kekayaan dan bukan sebagai ancaman.

Dengan menerapkan konsep moderasi beragama, masyarakat dapat bergerak menuju kehidupan yang lebih damai, harmonis, dan adil. Penting untuk terus mempromosikan nilai-nilai ini melalui pendidikan, dialog antaragama, dan kerjasama lintas kelompok untuk membangun masyarakat yang inklusif dan berdampingan dengan baik. (Busro, 2019)

Moderasi beragama harus dapat dipahami sebagai sebuah sikap beragama yang seimbang antara pengamalan agama sendiri dengan sebuah penghormatan kepada praktik beragama penganut agama yang lainnya. (Muslim, 2019)

Sikap seimbang antara pengamalan agama sendiri dan sikap penghormatan terhadap praktik beragama penganut agama lain adalah inti dari moderasi beragama. Hal ini dapat membantu serta mencegah ekstremisme, fanatisme, dan konflik yang bisa saja muncul sebagai akibat ketidakpahaman atau intoleransi.

Moderasi beragama melibatkan penerimaan Pancasila sebagai ideologi negara dan komitmen terhadap nilai-nilai kebangsaan. Ini mencerminkan kerangka kerja yang inklusif dan mempromosikan keberagaman dalam masyarakat. Sikap toleransi adalah kunci untuk menciptakan lingkungan di mana setiap individu memiliki kebebasan untuk berkeyakinan dan mengekspresikan keyakinannya tanpa mengganggu hak orang lain. Ini membantu mencegah konflik dan membangun hubungan harmonis. Moderasi beragama mengutamakan penolakan terhadap kekerasan dalam bentuk apapun. Ini menciptakan landasan untuk dialog yang damai dan penyelesaian konflik secara damai. Menghormati dan melestarikan budaya lokal merupakan bagian dari moderasi beragama. Ini mengakui bahwa beragam tradisi dan praktik agama memiliki tempat dan nilai di dalam masyarakat. Dengan menerapkan prinsip-prinsip ini, masyarakat dapat menciptakan lingkungan yang inklusif dan damai di mana setiap individu dihormati dan memiliki kesempatan untuk berkembang. Penting untuk terus mempromosikan pemahaman moderasi beragama melalui pendidikan, dialog, dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran merupakan suatu kegiatan *transfer knowledge* antara pendidik dan peserta didik. Pada dasarnya, pembelajaran adalah suatu proses yang kompleks dan berkelanjutan di mana peserta didik secara aktif terlibat dalam penerimaan informasi, pemahaman, dan penerapan pengetahuan. Pembelajaran melibatkan interaksi yang dinamis antara pendidik (guru, fasilitator, mentor) dan peserta didik.

Interaksi ini membantu mendorong pemahaman dan penerimaan informasi dengan cara yang lebih efektif. Tujuan utama dari pembelajaran adalah pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan keterampilan praktis, serta pembentukan sikap dan keyakinan yang positif pada peserta didik. Pembelajaran melibatkan partisipasi aktif peserta didik dalam memahami dan mengaplikasikan materi pelajaran. Ini mempromosikan pembelajaran yang lebih dalam dan berkelanjutan. (Ahdar Djameluddin dan Wardana, 2019).

Pendidik berperan sebagai fasilitator dalam memandu peserta didik menuju pemerolehan pengetahuan dan keterampilan. Mereka memberikan bantuan, dukungan, dan panduan selama proses pembelajaran. Pembelajaran juga melibatkan pembentukan sikap, moral, dan etika pada peserta didik. Ini mencakup perkembangan nilai-nilai, etika, dan tanggung jawab sosial. Pembelajaran terjadi dalam suatu konteks lingkungan belajar, yang dapat meliputi kelas, kelompok studi, atau bahkan lingkungan online. Lingkungan ini memberikan kerangka kerja bagi interaksi dan pembelajaran.

Melalui proses pembelajaran yang efektif, peserta didik dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik, mengembangkan keterampilan yang diperlukan, dan membentuk karakter serta sikap positif. Pembelajaran juga berperan dalam membantu individu untuk terus belajar sepanjang hidup mereka.

Berdasarkan semboyan "*Utlubul ilma minal mahdi ilal lahdi*" yang artinya adalah "Tuntutlah ilmu sejak dari buaian sampai liang lahat". Proses pembelajaran dialami sepanjang hayat oleh setiap manusia sebab *privilege* akal yang telah dianugerahi dari Allah Swt kepada manusia. Setiap manusia dapat belajar di manapun dan kapanpun sebab wujud dari sikap bersyukur kepada Allah Swt adalah dengan *mentadabburi* alam semesta.

Meskipun pengertian pembelajaran dan pengajaran memiliki kemiripan, konotasi dan fokusnya dapat berbeda. Pengajaran cenderung lebih menekankan pada tindakan guru dalam memberikan materi pelajaran kepada peserta didik, sementara pembelajaran merujuk pada proses aktif di mana peserta didik terlibat dalam menerima, memproses, dan mengaplikasikan pengetahuan. Proses pengajaran dan pembelajaran tidak hanya berfokus pada aspek kognitif (pengetahuan), tetapi juga pada aspek afektif (sikap) dan psikomotor (keterampilan). Pendidik memiliki peran dalam membantu peserta didik mencapai pemerolehan pengetahuan dan keterampilan yang komprehensif serta membangun sikap yang positif.

Pembelajaran menekankan adanya interaksi yang kuat antara guru dan peserta didik. Dalam konteks pembelajaran, peserta didik terlibat secara aktif dalam proses belajar, berinteraksi dengan materi, teman sekelas, dan guru, serta mengembangkan pemahaman mereka melalui dialog dan pertanyaan. Pembelajaran dipandang sebagai suatu sistem yang terencana dan disusun sedemikian rupa untuk mempengaruhi proses belajar internal peserta didik. Ini

melibatkan pengaturan tujuan pembelajaran yang spesifik, penggunaan metode pembelajaran yang sesuai, serta penilaian yang mendukung pencapaian tujuan tersebut. Selain aspek kognitif, pembelajaran juga mencakup aspek afektif yang memengaruhi sikap, nilai-nilai, dan keyakinan peserta didik. Hal ini membantu dalam pembentukan karakter yang baik dan sikap yang positif. Pembelajaran mengakui bahwa proses belajar terjadi dalam diri peserta didik. Ini melibatkan pemahaman, refleksi, pengolahan informasi, dan penerapan pengetahuan dalam situasi nyata.

Penting untuk diingat bahwa pengajaran dan pembelajaran adalah komponen integral dalam pendidikan. Pengajaran dapat menjadi bagian dari proses pembelajaran yang lebih luas, dengan peran guru dalam membantu mendorong interaksi dan pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik. Keduanya bekerja bersama-sama untuk mencapai tujuan pendidikan yang lebih luas.

Dalam penerapan konsep pembelajaran berbasis moderasi beragama, pendidik perlu memperhatikan strategi serta media pembelajaran yang disuguhkan kepada peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Terlebih dahulu peneliti dalam ulasan kajian teori ini akan memberikan penjabaran terkait strategi dan media pembelajaran.

Strategi pembelajaran merujuk pada rencana atau pendekatan yang digunakan oleh pendidik untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Ini melibatkan serangkaian langkah atau tindakan yang dirancang dengan cermat untuk memfasilitasi pemerolehan pengetahuan, pengembangan keterampilan, dan pembentukan sikap pada peserta didik. Strategi pembelajaran berfungsi sebagai panduan bagi pendidik dalam mengatur dan mengelola proses belajar mengajar agar lebih efektif, interaktif, dan menarik.

Beberapa komponen yang umumnya terkait dengan strategi pembelajaran adalah:

1. Tujuan Pembelajaran: Setiap strategi pembelajaran memiliki tujuan spesifik yang ingin dicapai. Tujuan ini mencakup pemerolehan pengetahuan, pengembangan keterampilan, dan pembentukan sikap atau karakter.
2. Metode dan Aktivitas: Strategi pembelajaran melibatkan pemilihan metode, teknik, dan aktivitas pembelajaran yang sesuai dengan tujuan dan konteks pembelajaran. Ini dapat mencakup ceramah, diskusi, simulasi, proyek, permainan peran, dan sebagainya.
3. Pengorganisasian Materi: Bagaimana materi pelajaran disusun dan disajikan kepada peserta didik. Ini melibatkan urutan materi, penyajian visual atau audio, dan alur pembelajaran secara keseluruhan.
4. Interaksi: Strategi pembelajaran juga mempertimbangkan interaksi antara pendidik dan peserta didik, serta interaksi antar-peserta didik. Interaksi ini dapat memfasilitasi diskusi, kolaborasi, dan pertukaran ide.
5. Evaluasi: Bagaimana penilaian dan pengukuran dilakukan untuk mengukur

pencapaian tujuan pembelajaran. Ini dapat mencakup ujian, tugas, proyek, atau penilaian formatif.

6. Keterlibatan Siswa: Strategi pembelajaran yang efektif berusaha untuk melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar. Ini dapat mendorong pemahaman yang lebih mendalam dan partisipasi yang lebih aktif.
7. Adaptasi dan Fleksibilitas: Pendidik perlu memiliki fleksibilitas untuk mengadaptasi strategi pembelajaran sesuai dengan respons dan kebutuhan peserta didik.

Adapun beberapa contoh strategi pembelajaran meliputi pendekatan kolaboratif, pembelajaran berbasis proyek, pendekatan berpusat pada siswa, flipped classroom, dan banyak lagi. Pilihan strategi pembelajaran akan tergantung pada tujuan pembelajaran, karakteristik siswa, materi pelajaran, dan lingkungan belajar.

Media pembelajaran merujuk kepada berbagai alat, bahan, atau sarana yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk membantu penyampaian informasi, memfasilitasi pemahaman, dan meningkatkan keterlibatan peserta didik. Media pembelajaran memiliki peran penting dalam memperkaya pengalaman belajar, memvisualisasikan konsep, dan memfasilitasi interaksi dalam lingkungan pendidikan. Media pembelajaran dapat berupa objek fisik, visual, atau digital yang digunakan oleh pendidik untuk menyampaikan materi pelajaran secara lebih efektif.

Beberapa contoh media pembelajaran meliputi:

1. Media Visual: Gambar, grafik, poster, peta, diagram, dan media visual lainnya yang membantu menggambarkan konsep atau informasi secara visual.
2. Media Audio: Rekaman suara, musik, narasi, atau podcast yang digunakan untuk menyampaikan informasi atau mendukung pemahaman.
3. Media Audiovisual: Video, animasi, presentasi multimedia, atau film pendek yang menggabungkan elemen visual dan audio untuk menjelaskan konsep atau proses.
4. Media Teknologi Informasi: Aplikasi, perangkat lunak pembelajaran, simulasi komputer, permainan pendidikan, platform daring, dan konten interaktif lainnya yang memfasilitasi pembelajaran melalui teknologi.
5. Media 3D atau Objek Fisik: Model tiga dimensi, replika, atau objek fisik yang dapat disentuh dan diamati untuk menggambarkan konsep tertentu.
6. Media Manusia: Diskusi kelompok, wawancara, presentasi lisan, dan interaksi langsung antara peserta didik dengan pendidik atau narasumber tamu.
7. Media Tulisan: Buku teks, bahan bacaan, artikel, atau lembar kerja yang mendukung pemahaman dan pembelajaran.
8. Media Seni dan Kreatif: Seni visual, seni pertunjukan, dan kegiatan kreatif

lainnya yang dapat digunakan untuk mengajarkan konsep atau mengembangkan keterampilan.

Media pembelajaran dirancang untuk memfasilitasi pemahaman, memicu minat, dan mempertahankan perhatian peserta didik selama proses pembelajaran. Pilihan media pembelajaran haruslah relevan dengan tujuan pembelajaran, konteks siswa, dan materi pelajaran yang diajarkan. Kreativitas dalam penggunaan media pembelajaran dapat memberikan variasi dan interaksi yang menarik dalam lingkungan belajar.

METODE PENULISAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif (*field research*). Adapun teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini dilaksanakan selama 21 hari mulai dari 13 juli 2023- 5 agustus 2023. Adapun objek penelitian yakni seluruh tenaga pendidik yang mengajar di SMP AlRazi Sinar Harapan Medan. Di awal, peneliti melakukan observasi awal di lingkungan sekolah SMP AlRazi Sinar Harapan Medan. Kemudian melakukan kegiatan wawancara dengan seluruh tenaga pendidik di SMP AlRazi Sinar Harapan Medan. Model Miles dan Huberman digunakan untuk analisis data. Analisis data ini dilakukan secara interaktif melalui proses reduksi data, penyajian, dan verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Selayang Pandang tentang SMP AlRazi Sinar Harapan Medan

SMP Al Razi Sinar Harapan merupakan salah satu sekolah umum yang bermuatan pelajaran Islam yang didirikan pada tahun 2016 oleh seorang akademis, ilmuwan, apoteker dan narasumber nasional yang bernama apt. Dr. Samran, M.Si. dengan tujuan menjadikan sekolah sebagai wadah menimbah ilmu dan mendidik penerus bangsa menjadi karakter yang religius, mandiri, cerdas, dan memiliki daya saing yang tinggi dalam berkompetisi di tingkat daerah, nasional maupun internasional.

SMP Al Razi Sinar Harapan ini beralamatkan di Kompleks, Yayasan Al Razi Sinar Harapan, Jl. Eka Rasmi, Jl. Melinjo 1 Jl. Johor Indah Permai No.19, Gedung Johor, Kec. Medan Johor, Kota Medan, Sumatera Utara 20147.

Adapun misi dari sekolah ini yaitu Memberikan pelayanan yang unggul dan profesional dalam pengajaran, bimbingan dan pelatihan, sehingga siswa memiliki karakter intelektual, keahlian dan kemandirian serta berbudi luhur untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi dengan indikator:

1. Memiliki Sumber Daya Manusia tenaga pendidik dan tenaga penunjang yang berkualitas dan profesional.
2. Memiliki keunggulan dalam prestasi akademik dan non akademik.
3. Menanamkan nilai-nilai religius dan karakter pada peserta didik.
4. Menanamkan Budaya SMP Al Razi pada seluruh warga sekolah.

Selanjutnya visi dari sekolah ini yaitu Mencetak Generasi Muda yang Berkarakter, Cerdas, Mandiri dan Berbudi Luhur. Dengan dilengkapi tujuan sebagai berikut:

1. Peserta didik memiliki karakter profil pelajar pancasila
2. Siswa mampu melaksanakan ibadah dengan baik dan benar sesuai dengan ketentuan
3. Lulusan mampu menghafal minimal juz 30
4. Lulusan mampu menjadi imam sholat, memimpin dzikir dan doa
5. Lulusan mampu membaca Al Quran sesuai ketentuan ilmu tajwid
6. Meningkatkan penguasaan vocabulary Bahasa Inggris
7. Meningkatkan penguasaan teknologi digital
8. Mempertahankan dan meningkatkan perolehan kejuaran yang telah diraih (akademi dan non akademik)
9. Proporsi lulusan yang dapat mendapat predikat mahir dalam mengikuti Assesmen Nasional minimal 90 %

A. Pemahaman Guru SMP AlRazi Sinar Harapan Medan tentang Konsep Pembelajaran Berbasis Moderasi Beragama

Berdasarkan fakta di lapangan yakni hasil observasi peneliti di SMP AlRazi Sinar Harapan Medan, masih banyak guru yang belum memahami secara holistik terkait pembelajaran berbasis moderasi beragama. Pemahaman guru masih berupa konsep toleransi antar umat beragama yang senantiasa di sampaikan dalam kegiatan pembelajaran. Para guru memaknai pembelajaran berbasis moderasi beragama ini sebagai konsep pembelajaran yang bertujuan untuk menjaga agar sikap sentimental peserta didik terhadap umat agama lainnya tidak muncul di lingkungan masyarakat umum serta sikap saling menghormati antarumat beragama dan tidak membedakan hak setiap orang berdasarkan agama yang dianutnya. (Wawancara NA, 31 Juli 2023)

Secara garis besar, konsep pembelajaran berbasis moderasi beragama belum diterapkan secara holistik dan komprehensif dalam kurikulum pendidikan. namun makna-makna yang menyinggung moderasi beragama sudah ada dalam materi pembelajaran terkhusus dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sehingga hal ini bukan suatu yang baru. Jadi konsep pendidikan ini tidak akan jauh berbeda dari konsep pendidikan sebelumnya, namun pasti ada penekanan-penekanan pada materi-materi tertentu.(Wawancara UD, 25 Juli 2023)

Pemahaman guru tentang konsep pembelajaran berbasis moderasi beragama sangat penting untuk menerapkan pendekatan ini secara efektif dalam proses belajar mengajar. Guru perlu memiliki pemahaman yang kuat

tentang arti dan pentingnya moderasi beragama. Ini melibatkan pemahaman tentang nilai-nilai keseimbangan, toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dan penolakan terhadap ekstremisme dalam konteks agama dan keyakinan.

Guru harus dapat mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama ke dalam seluruh aspek pembelajaran, termasuk pemilihan materi pelajaran, metode pembelajaran, aktivitas kelas, dan penilaian. Ini memastikan bahwa nilai-nilai moderasi beragama tidak hanya diajarkan sebagai pelajaran terpisah, tetapi juga tercermin dalam seluruh pengalaman belajar.

Guru perlu mampu mengembangkan materi pembelajaran yang mendorong pemahaman siswa tentang moderasi beragama. Ini mungkin melibatkan pemilihan studi kasus, skenario, atau konteks yang memungkinkan siswa memahami bagaimana konsep moderasi beragama dapat diterapkan dalam kehidupan nyata. Guru juga harus menciptakan lingkungan kelas yang mendukung diskusi terbuka dan kritis tentang isu-isu beragama. Ini dapat membantu siswa berpikir secara kritis, memahami pandangan yang berbeda, dan mengembangkan sikap toleransi.

Guru perlu menjadi contoh nyata dalam menerapkan sikap moderasi beragama dalam interaksi dengan siswa dan kolega. Tindakan guru dapat membentuk pola pikir dan perilaku siswa terkait dengan moderasi beragama.

Guru dapat memanfaatkan berbagai media pembelajaran, seperti video, gambar, atau cerita, untuk mengilustrasikan konsep moderasi beragama secara lebih visual dan menarik. Guru perlu memiliki metode penilaian yang sesuai untuk mengukur pemahaman siswa tentang konsep moderasi beragama dan sejauh mana siswa mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Guru dapat bekerja sama dengan rekan guru dan staf sekolah lainnya untuk mengembangkan pendekatan moderasi beragama yang komprehensif. Selain itu, refleksi terhadap pengalaman pembelajaran juga penting untuk terus memperbaiki pendekatan tersebut.

Pemahaman yang mendalam dan komprehensif tentang konsep pembelajaran berbasis moderasi beragama akan membantu guru merancang pengalaman pembelajaran yang bermakna dan memberikan dampak positif pada pemahaman dan sikap siswa terkait dengan keberagaman agama dan keyakinan.

B. Pandangan Guru SMP AlRazi Sinar Harapan Medan tentang Urgensi Penerapan Konsep Pembelajaran Berbasis Moderasi Beragama

Pendidikan Islam sebenarnya memiliki peran sangat penting dalam

menjawab problematika yang terjadi di lingkungan masyarakat. Pendidikan Islam memiliki tanggung jawab untuk menjembatani munculnya berbagai persoalan sosial yang terjadi di masyarakat, terutama yang bersinggungan dengan nuansa paham keagamaan. Di tengah-tengah status sosial kemasyarakatan yang beragam latar belakang, pendidikan Islam masih dihadapkan dengan munculnya sentimental paham keagamaan yang dipicu oleh perbedaan cara pandang dalam memahami agama. Pada saat tertentu, nuansa paham keagamaan akan mengarah pada konflik horizontal yang meluas ketika institusi keagamaan tidak mampu menjembatani berbagai paham keagamaan yang terjadi, terutama pada sebagian kelompok masyarakat yang cenderung kurang memahami realitas perbedaan dan sempit wawasan pemahaman keagamaannya. namun di satu sisi masih terdapat lingkungan yang tidak memerlukan konsep pendidikan di atas, karena lingkungan tersebut memang memelihara teguh keharmonisan atau sudah menanamkan sejak dini tentang pengetahuan multikultural. jadi urgensi pendidikan berbasis moderasi beragama ini tepat dilaksanakan di lingkungan yang lebih membutuhkan konsep tersebut.(Wawancara UD, 25 Juli 2023)

Penerapan konsep pembelajaran berbasis moderasi beragama memiliki urgensi yang signifikan dalam konteks pendidikan dan masyarakat. Berikut adalah beberapa alasan mengapa penerapan konsep ini sangat penting:

1. Menghindari Ekstremisme dan Radikalisme: Penerapan moderasi beragama dalam pembelajaran membantu mencegah munculnya ekstremisme dan radikalisme di kalangan generasi muda. Melalui pemahaman yang seimbang tentang agama dan keyakinan, siswa akan lebih cenderung menghindari tafsiran yang ekstrem dan bertindak dengan sikap toleransi.
2. Membentuk Sikap Toleransi dan Penghargaan Terhadap Perbedaan: Moderasi beragama mengajarkan siswa untuk menghargai dan menghormati perbedaan dalam agama dan keyakinan. Hal ini dapat membantu menciptakan lingkungan masyarakat yang lebih harmonis dan toleran.
3. Pembentukan Karakter Positif: Konsep moderasi beragama membantu dalam pembentukan karakter siswa yang lebih positif, termasuk nilai-nilai seperti toleransi, keadilan, keseimbangan, dan penghargaan terhadap keberagaman. Ini akan membantu siswa menjadi warga negara yang bertanggung jawab dan beretika.
4. Mendorong Dialog Antaragama dan Interaksi Positif: Melalui pembelajaran berbasis moderasi beragama, siswa diajak untuk terlibat dalam dialog yang konstruktif dan interaksi positif dengan sesama siswa

dari berbagai latar belakang agama. Ini mempromosikan pemahaman saling menghargai dan persahabatan lintas agama.

5. Menyiapkan Siswa untuk Masyarakat Multikultural: Di dunia yang semakin global dan multikultural, kemampuan untuk hidup berdampingan dengan orang-orang dari berbagai latar belakang agama menjadi sangat penting. Moderasi beragama membekali siswa dengan keterampilan yang diperlukan untuk berinteraksi dan bekerja sama dalam masyarakat yang beragam.
6. Menangkal Prasangka dan Diskriminasi: Pembelajaran moderasi beragama dapat mengurangi prasangka dan diskriminasi yang mungkin muncul karena kurangnya pemahaman tentang agama dan keyakinan yang berbeda.
7. Mendorong Perdamaian dan Keharmonisan: Sikap moderasi beragama membantu mendorong perdamaian, keharmonisan, dan kerjasama antaranggota masyarakat tanpa memandang latar belakang agama. Ini berpotensi mengurangi konflik dan ketegangan.
8. Membantu dalam Pembangunan Karakter Nasional: Penerapan moderasi beragama berkontribusi pada pembangunan karakter nasional yang inklusif, menghargai keberagaman, dan mendorong persatuan.

Dengan menerapkan konsep pembelajaran berbasis moderasi beragama, lembaga pendidikan dapat memainkan peran penting dalam membentuk generasi yang lebih toleran, terbuka, dan memiliki sikap positif terhadap perbedaan agama dan keyakinan. Hal ini dapat berdampak positif pada masyarakat secara keseluruhan, membantu menciptakan lingkungan yang lebih damai dan harmonis.

C. Upaya Penerapan Konsep Pembelajaran Berbasis Moderasi Beragama di SMP AlRazi Sinar Harapan Medan

Secara umum penyelenggaraan pembelajaran berbasis moderasi beragama di SMP Al Razi Sinar Harapan sudah ada, apalagi materi-materi pembelajarannya.. sudah ada menyinggung tentang materi toleransi (tasammuh), akhlak-akhlak terpuji, dan bahaya akhlak tercela jika dilakukan. Untuk lingkungan SMP Al Razi Sinar Harapan sendiri hanya memiliki satu agama (tunggal), dalam artian agama yang dipeluk di lingkungannya 100 % Islam. sehingga jika bersitegang dalam perihal agama tidak ada, walaupun satu atau dua di antara (orang tua yang menganut paham atau kelompok beragama) siswa-siswi nya memiliki pemahaman yang berbeda (seperti: Muhammadiyah, NU, Al-Washliyah, Naqsabandi, dst) mungkin hanya berbeda pendapat pada bagian fiqh muamalah nya saja. Namun dengan adanya pembiasaan yang diterapkan di lingkungan sekolah,

seperti: shalat dhuha, tahfidz, dan kegiatan lainnya dapat membentuk karakter anak-anak tersebut menjadi pribadi yang taat beragama, toleran, dan melahirkan sikap-sikap terpuji lainnya. Sejauh ini untuk ruang lingkup anak seumuran SMP belum ada menunjukkan gejala rasis atau sentimen terhadap agama lainnya, karena masih di umur yang sibuk main, bercanda, dan sosialisasi dengan teman dan lingkungan sekolah.(Wawancara UD, 25 Juli 2023).

Upaya yang dilakukan, terlebih lagi guru agama ialah menghubungkan antara pendidikan Islam dengan moderasi, yaitu terkait penguatan pemahaman tentang moderasi dan paham keagamaan dalam pendidikan Islam. Pemahaman keagamaan tersebut secara umum lebih cenderung mengarah pada upaya memunculkan identitas baru dalam mengekspresikan sikap keagamaannya yang resisten terhadap budaya. menjelaskan bahwa falsafah negara yakni Bhineka Tunggal Ika merupakan landasan dan tanpa prasyarat. multikultural yang menyelimuti negara ini juga harus ditekankan kepada siswa agar tidak memunculkan sikap primordialisme dalam diri siswa-siswi tersebut. Namun terkadang, banyak siswa-siswi kita yang sudah mampu menalar cara peribadatan antara agama yang satu dengan lain, sehingga terkadang kita sebagai guru juga perlu menegaskan hal tersebut dengan perandaian yang terkadang tidak sesuai (misalnya: bu, mengapa orang cina menyembah dengan menggunakan patung, terus pakai lidi di bakar dan lain sebagainya, mengapa tuhan kita tidak kelihatan) jika kita menjelaskan hal tersebut dengan dogma yang sudah ada, pasti ananada kita sangat sulit memahami, sehingga tidak jarang yang saya lakukan dengan perumpamaan dan perandaian yang terkadang tidak ada di buku. (Wawancara UD, 25 Juli 2023)

Penerapan nilai moderasi beragama dalam dunia pendidikan banyak dilakukan melalui konsep pendidikan karakter. Dalam hal ini nilai-nilai moderasi beragama terkandung dalam suatu proses belajar mengajar serta materi yang terintegrasi dalam pendidikan karakter. Penerapan nilai moderasi beragama dalam pendidikan karakter juga berkontribusi pada pembentukan generasi yang lebih pluralis dan toleran. Pendidikan karakter memang memiliki peran penting dalam membentuk sikap, nilai-nilai, dan perilaku siswa yang lebih baik, serta membantu mereka mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan karakter lebih luas dan dalam daripada pendidikan moral, karena melibatkan aspek-aspek lebih dari sekadar benar dan salah. Ini berfokus pada pembentukan sikap, nilai-nilai, dan perilaku yang mencakup berbagai aspek kehidupan. Nilai-nilai moderasi beragama tidak hanya ditanamkan melalui materi pelajaran, tetapi juga terintegrasi dalam proses belajar mengajar. Hal ini membantu siswa untuk memahami,

menerapkan, dan menginternalisasi prinsip-prinsip moderasi dalam situasi sehari-hari.

Moderasi beragama mengajarkan nilai-nilai keseimbangan dan keadilan dalam bersikap, terutama dalam konteks toleransi beragama. Pendidikan karakter membantu siswa memahami arti pentingnya kesetaraan dan saling menghargai dalam masyarakat yang beragam. Pendidik memiliki peran sentral dalam membimbing siswa dalam mengadopsi sikap moderasi beragama. Profesionalitas dan kinerja pendidik dalam mengajarkan nilai-nilai ini dapat membentuk pola pikir dan perilaku siswa.

Melalui penerapan nilai moderasi beragama, pendidikan karakter dapat membantu menciptakan generasi yang mampu menghargai perbedaan dan membangun hubungan harmonis di tengah keragaman agama dan budaya. Penerapan moderasi beragama dalam pembelajaran mengajarkan siswa untuk bersikap terbuka dalam berpikir dan menghargai perbedaan pandangan, serta mendorong mereka menuju moderasi dalam beragama.

Dengan memperkuat pendidikan karakter yang mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama, lembaga pendidikan dapat berperan penting dalam membentuk individu yang lebih sadar, beretika, dan mampu berkontribusi positif dalam masyarakat yang kompleks dan beragam.

Penerapan pembelajaran berbasis moderasi beragama di SMP AlRazi Sinar Harapan Medan sebagai sekolah dengan penganut agama homogeny atau dalam artian hanya satu jenis agama saja memiliki peran penting dalam membentuk siswa yang memiliki pemahaman yang seimbang tentang agama, toleransi terhadap perbedaan, dan sikap moderat dalam menjalankan keyakinan agama. Berikut adalah beberapa upaya pihak SMP AlRazi Sinar Harapan Medan yang di dalamnya meliputi Kepala Sekolah serta tenaga pendidik yang dilakukan untuk menerapkan pembelajaran berbasis moderasi beragama:

1. Pemahaman Konsep Moderasi Beragama: Guru dan staf sekolah SMP AlRazi Sinar Harapan Medan berusaha meningkatkan pemahaman yang mendalam tentang konsep moderasi beragama dan bagaimana mengintegrasikannya dalam kurikulum dan pengajaran. Guru harus memiliki pemahaman yang kuat tentang pentingnya menjaga keseimbangan dan sikap toleransi dalam menjalankan agama.
2. Pengembangan Materi Pelajaran: Guru mengembangkan materi pelajaran yang mengajarkan nilai-nilai moderasi beragama melalui kajian agama, sejarah keagamaan, dan konteks praktik keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Materi tersebut harus menggambarkan bagaimana moderasi beragama dapat diaplikasikan dalam berbagai

situasi. Dalam hal ini guru mengembangkan materi pelajaran dari konsep profil pelajar Pancasila berdasarkan kurikulum merdeka yang telah diterapkan di SMP AlRazi Sinar Harapan Medan.

3. **Aktivitas Diskusi dan Refleksi:** Guru SMP AlRazi Sinar Harapan Medan mengadakan aktivitas diskusi kelompok atau kelas tentang topik-topik terkait moderasi beragama. Siswa dapat berbagi pandangan dan pengalaman mereka, serta merenungkan bagaimana mereka dapat menerapkan sikap moderasi dalam kehidupan mereka.
4. **Studi Kasus dan Skenario:** Guru SMP AlRazi Sinar Harapan Medan dalam hal ini menggunakan strategi pembelajaran *prolem solving* melalui studi kasus atau skenario yang relevan untuk mengajarkan siswa tentang tantangan yang mungkin dihadapi dalam menjaga moderasi beragama. Ini membantu mereka memahami cara menghadapi situasi yang kompleks dengan sikap yang seimbang.
5. **Pembelajaran Kolaboratif:** Guru SMP Al Razi Sinar Harapan Medan mendorong siswa untuk bekerja sama dalam kelompok dan tim dengan anggota beragam latar belakang agama. Ini memungkinkan mereka untuk belajar dari satu sama lain dan membangun pemahaman yang lebih luas tentang keberagaman agama. Hal ini juga diterapkan melalui proyek profil pelajar Pancasila yang dilaksanakan selama 16 pertemuan serta adanya ekstrakurikuler Kursus Kader Dakwah yang menjadi pelengkap pembelajaran kolaboratif untuk siswa dalam konsep penerapan pembelajaran berbasis moderasi beragama.
6. **Menghadirkan Pembicara Tamu:** Mengundang pembicara tamu yang memiliki pengetahuan tentang moderasi beragama, dialog antaragama, atau isu-isu yang berkaitan dengan toleransi dan kerukunan agama. Ini dapat memberikan wawasan tambahan kepada siswa.
7. **Proyek Sosial:** Dalam hal ini SMP AlRazi Sinar Harapan Medan melibatkan siswa dalam proyek sosial atau pelayanan masyarakat yang mendorong mereka untuk mengaplikasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam membantu masyarakat yang membutuhkan, tanpa memandang latar belakang agama.
8. **Model Perilaku Guru:** Guru harus menjadi contoh dalam menerapkan sikap moderasi beragama dalam interaksi mereka dengan siswa dan anggota staf sekolah lainnya. Tindakan guru dapat membentuk sikap siswa terhadap moderasi beragama. Dalam hal ini SMP AlRazi Sinar Harapan Medan melakukan upaya penguatan perilaku guru dengan pertemuan konsolidasi dan evaluasi yang dilakukan setiap bulannya. Selain itu juga angket mengenai evaluasi perilaku guru juga disebarluaskan kemudian diisi oleh siswa sebagai bahan evaluasi guru.
9. **Kemitraan dengan Orang Tua:** SMP AlRazi Sinar Harapan Medan telah

melibatkan orang tua dalam pemahaman dan dukungan terhadap penerapan moderasi beragama di sekolah. Diskusi dan pertemuan dengan orang tua dapat membantu memperkuat nilai-nilai moderasi di dalam dan luar sekolah. Diskusi dan pertemuan dengan orangtua dilakukan di setiap akhir semester.

10. Evaluasi dan Pemantauan: Terus memantau dan mengevaluasi efektivitas penerapan pembelajaran berbasis moderasi beragama dalam mencapai tujuan pendidikan karakter. Menerima masukan dari siswa, guru, dan orang tua untuk terus memperbaiki pendekatan. Dalam hal ini, SMP AlRazi Sinar Harapan Medan telah memberlakukan sebuah program jurnal amalan yaumiah sebagai output pembelajaran PAI yang dapat dipantau oleh guru PAI sebagai penilaian dari aspek afektif siswa.

Dengan upaya-upaya tersebut, SMP AlRazi Sinar Harapan Medan dapat menjadi wadah yang mendorong pembentukan generasi yang menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi moderasi, dan mampu berkontribusi pada perdamaian dan harmoni dalam masyarakat.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran berbasis moderasi beragama di sekolah yang beragama homogen di SMP AlRazi Sinar Harapan Medan telah berlangsung dengan baik dengan beberapa upaya yang telah peneliti uraikan pada hasil dan pembahasan.

Pengembangan materi, strategi dan media pembelajaran, proyek profil pelajar Pancasila, ekstrakurikuler, penguatan sikap guru, serta kemitraan dengan wali murid merupakan kunci keberhasilan penerapan pembelajaran berbasis moderasi beragama yang memiliki dampak positif yang luas dalam membentuk karakter siswa yang toleran, moderat, dan menghargai perbedaan agama. Pendekatan ini tidak hanya berdampak pada perkembangan individu siswa, tetapi juga berkontribusi pada masyarakat yang lebih harmonis, inklusif, dan damai.

Saran yang dapat peneliti sampaikan kepada SMP AlRazi Sinar Harapan yakni perlu diadakan program penguatan pemahaman guru terhadap konsep pembelajaran berbasis moderasi beragama yang lebih berkala pelaksanaannya dan menjadi program wajib dan perlu juga disampaikan dalam pelaksanaan interview penerimaan guru di SMP AlRazi Sinar Harapan Medan. Serta memperkuat kemitraan dengan wali siswa serta penguatan literasi yang menarik tentang pembelajaran berbasis moderasi beragama untuk siswa SMP AlRazi Sinar Harapan Medan tidak hanya melalui kegiatan pembelajaran saja tetapi juga melalui konten-konten menarik yang dapat di programkan oleh OSIS dalam media sosial Instagram.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahdar Djamaluddin dan Wardana. (2019). *Belajar dan Pembelajaran 4 Pilar Peningkatan Kompetensi Pedagogis*. CV. Kaaffah Learning Center.
- Barrett, J. L. (2020). Exploring the natural foundations of religion. *Trends in Cognitive Sciences*, 4(1), 29–34.
- Busro. (2019). Moderasi Islam (Wasatiyyah) di Tengah Pluralisme Agama di Indonesia. *Fuaduna: Jurnal Kajian Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 3(1), 10.
- Kementerian Agama RI. (2019). *Moderasi Beragama*. Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI.
- Lupfer, M. B. . B. K. F. . & D. S. J. (2020). The use of secular and religious attributions to explain everyday behavior. *Journal for the Scientific Study of Religion*, 4(31), 486–503.
- Mohammad Hasyim Kamali. (2015). *The Middle Path of Moderation in Islam: The Qur'anic Principle of Wasathiyah* . Oxford University Press.
- Muslim, A. . I. I. . & S. M. (2019). Iko Iko Siala Tangang (Tracing Moderatism of Religious Concept from the Oral Traditions of Bajau). *International Conference on Religion and Education*.